

PERSPEKTIF SOSIAL GURU DI ABAD 21

Oleh : Imam Barnadib¹⁾

Pendahuluan

Pendidikan guru selalu berusaha memperhatikan dan menjadikan aspek sosial bagian dari ruang hidup pendidikannya. Dalam tahun 1970-an ketika Indonesia berkembang konsep dan penerapan pendidikan guru berdasarkan kompetensi, aspek sosial menjadi salah satu jenis kompetensi di samping kompetensi-kompetensi individual dan profesional. Maka secara garis besar pendidikan guru mengantar kan calon guru untuk memiliki tiga kompetensi, yaitu individual, profesional, dan kemasyarakatan.¹⁾

Kalau untuk dua kompetensi yang pertama, yaitu individual dan profesional telah dapat diidentifikasi komponen serta pendeskripsianya, tidak demikian halnya dengan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pertama berkisar terbentuknya watak serta kepribadian yang terpuji, kebebasan serta kemandirian. kompetensi profesional secara rinci ada sepuluh, di antaranya mencakup penguasaan bidang studi dan kemampuan guru untuk menguasai dan mengarahkan secara tepat proses belajar-mengajar. Kompetensi sosial seyogyanya meliputi kemampuan guru untuk menempatkan diri secara wajar dan mapan dalam konstelasi sosial yang ada serta mengarahkan peserta didik mampu mengenal masyarakatnya dan menempatkan diri di dalamnya.

Kompetensi sosial guru belum terdeskripsikan secara memadai sampai dewasa ini. Di satu pihak hal ini dapat dimengerti karena masyarakat cenderung berubah dan berkembang, dan malahan dewasa ini perubahan dan perkembangan itu cenderung semakin cepat. Maka menjadi semakin sulit untuk merefleksikan hingga tersusun menjadi kompetensi.

1. *Imam Barnadib, adalah guru besar pada FIP IKIP YOGYAKARTA.*

Namun, di lain pihak bila kompetensi sosial itu belum dapat tersusun secara memadai pedoman untuk mengarahkan calon guru berperan secara fungsional dalam masyarakat menjadi kabur pula.

Berhubung dengan itu aspek sosial yang dapat mempengaruhi hal ikhwal di sekitar pendidikan guru perlu dipelajari secara cermat dan ini akan berguna bagi sistem pendidikan guru manapun, baik yang pendidikannya tersusun atas dasar konsep penguasaan kompetensi, maupun dengan pendekatan yang lain sama sekali.

Sebenarnya telaah tentang hal ikhwal kedudukan guru dalam masyarakat serta peranan yang bisa dimainkan telah dikaji oleh banyak pihak. Salah satu di antaranya dilakukan oleh PB PGRI.¹⁾

Hasil kajian menunjukkan antara lain peranan guru di masyarakat dan sumbangan masyarakat terhadap peningkatan pendidikan guru belum memadai. Kajian tersebut dilakukan pada awal tahun 70-an.

Dengan memperhatikan keadaan masyarakat yang semakin kompleks dewasa ini dapat dikemukakan bahwa kajian-kajian yang terdahulu menjadi semakin kurang memadai. Maka pada tempatnyalah bila upaya pengkajian itu terus dilakukan.

Tulisan ini merupakan upaya mendeskripsikan tentang lingkungan sosial yang diperkirakan tampil pada Abad ke-21 dan bagaimana refleksinya secara wajar dalam pendidikan guru. Kalau dirumuskan menjadi lebih tegas, lebih kurang menjadi:

Seberapa jauh konsep pendidikan guru (Abad ke-21) dapat mengakomodasikan perubahan dan perkembangan masyarakat yang akan datang.

Kecenderungan dan Keadaan

Cukup banyak istilah yang dapat digunakan untuk memberi gambaran tentang masyarakat mendatang. Pemahaman yang setepat-tepatnya dapat digunakan sebagai "alat" untuk mengenali masyarakat dalam arti kongkretanya. Berikut adalah beberapa di antaranya dengan deskripsi secara singkat.

Masyarakat **pasca industrialisasi**. Semula tekanan masyarakat maju pada menghasilkan benda secara masal dan dilakukan oleh banyak orang. Kini produksi itu telah beralih kepada negara-negara berkembang. Dengan teknologi canggih, negara maju beralih kepada otomatisasi yang tarafnya semakin tinggi. Manusia "digantikan" oleh otomatisasi tersebut.

Hal ini masuk ke dalam berbagai bidang sehingga kehidupan berada dalam era komunikasi dan informasi baru, yang tiada taranya sebelumnya. Barang-barang baru mempengaruhi kehidupan dan berarti berlangsungnya perubahan yang cepat.

Industri **modern** menjadi **super modern**. Pengaruhnya terhadap masyarakat adalah perubahan yang cepat, baik dalam mempersiapkan sesuatu maupun dalam tindakan. Berbagai jenis pekerjaan bisa "menghilang" dalam beberapa tahun saja.

Kalau semua sains dan teknologi bahu-membahu dalam arti sains adalah modal dasar yang untuk diterapkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk teknologi, kini menjadi kabur karena silih bergantinya fungsi. Sains bisa menjadi teknologi yang diterapkan dan teknologi menjadi sains yang diterapkan.

Berhubungan dengan itu, maka budaya manusia menjadi sangat luas ruang lingkungannya, sehingga budaya dasar yang lazimnya perlu dikonservasikan demi kelestariannya, cukup sering menjadi kabur karena intervensi dari wawasan dan produk-produk teknologis. Lebih-lebih lagi, seolah-olah ada keharusan untuk menjadikannya banyak hal semakin pragmatik dan dapat diwujudkan secara nyata.

Sebagai konsekuensi, sekarang semakin dikenal adanya budaya **global** dan **budaya nasional**. Budaya global, yaitu budaya yang memiliki unsur-unsur yang secara sadar atau tidak sadar dirasa dimiliki oleh banyak bangsa, kini, secara "mudah" hadir di tengah bangsa-bangsa. Karenanya, kini budaya nasional "mudah" berjabat tangan dengan budaya global. Timbul persepsi tentang adanya budaya umum. Karenanya, itu sekarang menjadi terasa adanya internasionalisasi.

Dewasa ini dan seterusnya semakin nampak bahwa pandangan yang multi aspek namun diusahakan pencakupannya secara **integratif**. Misalnya, orang berusaha untuk memahami dengan tinjauan menurut berbagai disiplin. Demikian pula bila menatap sesuatu masalah, tinjauannya juga dengan menatap sesuatu masalah, tinjauannya juga dengan menemukan keterkaitannya dengan masalah-masalah dalam satu kelompok (*cluster*).³⁾

Sebuah contoh, misalnya, tentang masalah kependudukan, baik dalam arti cepatnya peningkatan jumlah penduduk maupun penurunan jumlah penduduk. Masalah ini bukan masalah kependudukan *an sich*, tetapi meliputi berbagai aspek sekaligus, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik sekalipun. Berarti semua jenis aspek kehidupan yang terkait-kait itu menjadi satu kluster masalah.

Kehidupan sekarang kadang-kadang berhadapan dengan alternatif-alternatif yang ekstrim. Perkembangan sains dan teknologi selain mempunyai dampak-dampak positif bagi kehidupan, juga menyebabkan berbagai kenegatifan. Di satu pihak manusia diliputi suasana optimistik karena kehidupan dipertinggi oleh produk-produk sains dan teknologi, tetapi di lain pihak diliputi berbagai kecemasan seperti rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh berbagai limbah dari pabrik-pabrik.

Motivasi kejiwaan yang perlu dikembangkan agar orang tetap mempunyai rasa optimisme yang tinggi dan mapan. Manusia perlu bersikap demikian karena dengan cara ini keaslian kemanusiaan akan dapat dipertahankan dan dimenangkan dalam menghadapi masalah-masalah yang berat. Masa depan dapat dikembalikan dalam keadaan baik, karena manusia mempunyai potensi-potensi untuk berkarya secara kreatif dengan mengembangkan kebijaksanaan dan akal budi yang baik.⁴⁾

Dengan semakin cepatnya perkembangan sains dan teknologi disertai dengan adanya pengaruh-pengaruh terhadap kehidupan manusia beserta masalah-masalahnya yang timbul, terjadi kesenggangan antara kemampuan manusia untuk mengenali dan memahami dengan keadaan-keadaan yang sesungguhnya.

Kiranya dewasa ini telah terjadi banyak hal yang lazim seperti: orang yang telah ahli dalam suatu bidang ilmu akan merasa terus "ketinggalan" bila ia memperhatikan kemajuan-kemajuan serta banyaknya karya-karya baru yang timbul, yang nota bene dilakukan oleh pakar-pakar lain yang sebidang. Hal ini baru mengenai bidangnya, belum lagi bila diambil ruang lingkup yang lebih luas.

Kalau para ilmuwan (*scientists*) tidak semuanya bisa memahami tentang liku-liku satelit cuaca, lebih-lebih bagi ilmuwan di luar bidang, akan lebih merasa terasing atau aneh. Di lain pihak keadaan yang kurang menyenangkan itu dapat dikompensasi, yaitu dalam sehari-hari dapat hidup tenang dan pada tempatnya dapat menyesuaikan dengan keadaan cuaca. Prakiraan cuaca dapat menghadirkan data yang akurat.

Berarti, kesenjangan merupakan "gejala biasa" dalam kehidupan dewasa ini. Namun demikian "gejala yang telah biasa" hendaknya tidak dibiarkan sedemikian hingga orang menjadi terbiasa tertinggal oleh perkembangan ilmu dan kebudayaan. Perlu dicari pendekatan tertentu agar kemungkinan akan ketinggalan itu dapat dicegah, atau setidaknya tidaknya dikurangkan.

Kemungkinan akan tercapainya maksud tersebut akan tergantung dari perubahan cara-cara pendekatan untuk mempelajari sesuatu. Yang dimaksud adalah dengan mengurangi cara-cara tradisional dalam belajar dan memperbanyak cara-cara yang inovatif.

Cara **tradisional** adalah cara, metode, dan aturan-aturan untuk mempelajari apa yang telah ada dan biasa berulang kembali. Misalnya, orang mempelajari teori rekapitulasi dari *Stanley Hall* dengan maksud untuk memahami ciri-ciri tingkah laku yang khas pada anak seiring dengan tingkat-tingkat perkembangan kejiwaannya. Misalnya, pada tingkat perkembangan kejiwaan tertentu anak suka berbuat seperti orang-orang yang berburu.

Cara **inovatif** menitikberatkan pada belajar yang mengusahakan (memberatkan) kemampuan pada seseorang untuk mengadakan perubahan, pembaharuan, dan di mana perlu juga memformulasikan kembali

permasalahan. Jadi, cara belajar ini tidak cukup hanya mengenali apa yang ada, tetapi membaur yang ada itu ke depan; dan diharapkan dengan tantangan-tantangan yang baru. Misalnya, seorang ahli tidak hanya mengenal adanya sejumlah orang yang masih buta huruf. Untuk penyelesaiannya tidak hanya diberi tuntutan agar mereka bisa baca-tulis, melainkan diberi pengetahuan dan kecakapan yang setaraf dengan pendidikan dasar. Pemberian itu dimaksudkan agar ia dapat meningkatkan pendidikannya lebih lanjut, dengan memasuki sekolah menengah.

Dewasa ini telah hampir tidak terdengar lagi istilah pemberantasan buta huruf, karena kalau rakyat kebanyakan peningkatan pendidikannya hanya terbatas pada menjadikan mereka mampu membaca dan menulis, pekerjaan ini hanya merupakan bagian "kecil" sekali daripada upaya peningkatan kualitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan pemberantasan pengetahuan dan keterampilan dasar maka warga masyarakat diharapkan memiliki bekal-bekal yang "tahan lama" bagi perkembangannya di kemudian hari.

Berhubungan dengan itu belajar inovatif diharapkan merupakan wahana bagi mempersiapkan seseorang serta masyarakat agar mampu berbuat dan bertindak sejalan atau sesuai dengan situasi-situasi baru, lebih-lebih terhadap apa yang dihasilkan oleh manusia demi kebaikan masa depan. Kembali kepada pemberantasan buta huruf, maka penggantinya menjadi pemberantasan buta huruf, maka, penggantinya menjadi pemberantasan pengetahuan dan keterampilan; dan diharapkan sejalan dengan tuntutan zaman bahwa bangsa akan maju bila pendidikan dasar merupakan pendidikan terendah warga masyarakatnya.

Agar keadaan seperti yang digambarkan itu dapat terwujud, belajar inovatif mempunyai beberapa dasar seperti **antisipasi** dan **partisipasi**. **Antisipasi** adalah usaha untuk mengadakan orientasi dan mengadakan persiapan-persiapan terhadap apa yang mungkin dilakukan seseorang serta mempertimbangkan adanya sederetan alternatif. **Partisipasi** adalah upaya adanya keikutsertaan seseorang dalam kancah sosial untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan. Kalau antisipasi itu dapat

disebut sebagai aspek teoritik dari belajar, partisipasi adalah aspek **praktis** atau **realistik**.⁵⁾

Sebuah ilustrasi tentang belajar yang inovatif. Mahasiswa mempelajari filsafat, misalnya filsafat antropologi. Dalam konteks kurikulum mahasiswa perlu dituntut ke arah pengertian tentang kedudukan bidang studi filsafat dalam kurikulum, serta sederetan matakuliah-matakuliah filsafat yang ada.

Secara perspektif mereka perlu disadarkan bahwa adanya bidang filsafat tersebut, selain akan memberikan pengetahuan juga menjadi wahana untuk secara eklektif inkorporatif mempermudah bagi pendalaman filsafat Pancasila. Jadi, pemahaman tentang filsafat antropologi juga berarti memahami berbagai pendapat dari tokoh atau madzab, tentang hakekat manusia, untuk selanjutnya dipilih (*filter*) mana-mana yang memperkuat pemahaman tentang Pancasila, serta gambaran tentang manusia Indonesia.

Jadi, aspek **antisipasi** adalah belajar filsafat Pancasila dan gambaran manusia Indonesia. Dan **partisipasi** adalah mengikuti kuliah-kuliah sejumlah filsafat.

Belajar dengan pendekatan antisipatif dan partisipatif merupakan kebutuhan yang mendesak dewasa ini karena banyaknya perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi yang menjadikan sejumlah bangsa dan negara ada keterlibatannya baik langsung atau tidak langsung. Satelit-satelit, yang sebetulnya masih cukup langka adanya negara-negara yang tampil sebagai produsennya, namun bila telah diorbitkan memberikan manfaat kepada negara-negara yang dapat menikmatinya. Contoh lain, negara-negara penghasil minyak kebanyakan bukan negara yang secara orisinal penghasil teknologi perminyakan, tetapi dengan alih teknologi yang tepat, negara-negara tersebut mampu menjadi penghasil minyak mentah sampai minyak jadi yang siap digunakan.

Kalau kedua contoh tersebut dideskripsikan menurut pendekatan antisipasi dan partisipasi maka diperoleh gambaran: dengan adanya negara yang telah berhasil memproduksi satelit, maka negara

lain merencanakan pemesanan dan pembelian satelit tertentu, karena akan berguna untuk mengetahui secara akurat aspek geografis, geologis, serta potensi-potensi sumber daya alam negerinya. **Antisipasi** ini didasarkan atas kegunaan satelit itu di kemudian hari. Namun, agar keputusan itu mempunyai kegunaan jangka panjang, negara yang bersangkutan tidak hanya membeli, melainkan berusaha agar **ilmu tentang satelit** bukan sesuatu yang awam baginya. Oleh karena itu sejumlah ahlinya dikirim ke luar negeri untuk mempelajari, sampai selangkah demi selangkah mampu membuat sendiri. Inilah proses **partisipasi**.

Kalau perkiraan, usaha, dan perwujudan dari yang dicita-citakan dapat berhasil seperti yang dimaksud, maka belajar dengan pendekatan inovatif adalah proses kontinum yang mampu menyingkirkan masalah-masalah sejak awal pada awal proses berlangsung. Belajar dengan pendekatan ini tidaklah bersifat reaktif ataupun adaptif semata.

Masyarakat yang Diinginkan

1. **Gejala global**, bahwa ilmu dan teknologi berpengaruh besar terhadap tata kehidupan tidak hanya tampak pada negara maju, sebagai penghasilnya, melainkan akan terus berpengaruh terhadap negara-negara di luarnya, seperti negara-negara berkembang. Berhubung asal-muasal ilmu dan teknologi adalah negara maju, dan selanjutnya diadaptasi atau diserap oleh negara-negara berkembang, dewasa ini timbul istilah yang menunjuk negara-negara maju sebagai **pusat (central)** dan negara-negara berkembang sebagai **tepi (periphere)**. Negara sentral sebagai pemberi dan negara tepi sebagai penerima.

Tentang kedudukan negara-negara berkembang sebagai penerima dalam arti harfiah sebenarnya akan tergantung dari **sikap** negara-negara yang bersangkutan. Khusus untuk Indonesia, dapat dikembangkan analisis sebagai berikut ini.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan ilmu, terutama dalam arti sains, adalah dasar dan pendukung timbulnya teknologi.

Teknologi adalah ilmu yang diterapkan bagi upaya membantu peningkatan kesejahteraan manusia. Maka yang menjadi pertanyaan seberapakah teknologi itu mampu meningkatkan kesejahteraan, dapat ditelaah secara teoritik dari sudut pandang kesejahteraan.

Sains dan teknologi menunjuk kepada benda (materi) dan penguasaan benda (materi). Sains dan teknologi menjadikan manusia sebagai makhluk yang menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh dari dunia real yang berada di lingkungannya.

Masyarakat yang dipengaruhi oleh sains dan teknologi dengan sendirinya lalu dilingkupi budaya sains dan teknologi. Oleh karena teknologi juga berperan sebagai budaya, maka manusia juga dilingkupi oleh nilai-nilai yang relevan.

Teknologi memperluas medannya dari semula pada kawasan industri ke kawasan-kawasan kehidupan di luarnya. Teknologi menjadi sikap dan gaya hidup dari warga masyarakat yang menyerapnya.

Berkembangnya teknologi sebagai budaya, yang selanjutnya menjadi substansi kehidupan manusia menjadi sikap dan gaya hidup, terutama disebabkan oleh kedudukan teknologi yang semakin lama menjadi otonom. Persoalannya adalah, bila hal tersebut dikaitkan dengan kehidupan, seberapa jauh otonomi itu berpengaruh terhadap kehidupan, sehingga "merampas" otonomi itu sendiri. Berikut adalah deskripsi tentang beberapa aspek sikap dan gaya hidup manusia yang timbul sebagai akibat pengaruh dari otonomi teknologi.

Gejala pertama adalah agar kehidupan diukur dengan kriteria **efisiensi, efektivitas, dan produktivitas**. Dengan perencanaan tertentu agar sesuatunya dapat hemat biaya, menghasilkan sesuatu yang sungguh-sungguh diperlukan. Dengan hasil yang memadai dalam arti kualitas dan kuantitas, maka kehidupan masyarakat menjalankan fungsi-fungsinya dengan mekanisme modern.

Lain dari itu motif *utilitaristik* mendasari hubungan antar manusia. Suasana menjadi *zakelijk* dan konsumtif. Kesemuanya menuju pada orientasi materialisme dan pragmatisme.

Motif *utilitaristik* adalah dorongan untuk meraih hal-hal dengan bersendikan pada kegunaan, sehingga bila hubungan antar manusia menjadi dibatasi oleh faktor berguna untuk tidaknya. Suasana kehidupan hanya dibatasi oleh apa yang diperlukan atau kepentingan. Seseorang datang sebagai apa, bila sebagai calon pembeli hubungan itu hanya terbatas pada transaksi jual beli.

Lain dari itu, dalam masyarakat yang telah dilanda oleh teknologi, benda-benda produknya menjadi melimpah. Sudah barang tentu tidak dapat disangkal adanya kemungkinan kehidupan menjadi konsumtif. Maka tidak dapat diingkari, bahwa kesemuanya itu menumbuhkan orientasi warga masyarakat ke arah pragmatisme dan materialisme.⁸⁾

Agar dapat dikembangkan suatu pemikiran kritis mengenai seberapa jauh kesemuanya itu perlu atau tidaknya menjadi milik masyarakat di Indonesia, perlu kiranya terlebih dahulu diungkap beberapa pokok fikiran yang hidup dan dikembangkan dewasa ini.

2. Pembangunan, yang telah hampir berlangsung dua puluh lima tahun ini, merupakan upaya yang sungguh-sungguh sebagai perwujudan dari Pancasila. Pembangunan menempatkan manusia dalam kehidupan yang tinggi.

Manusia Indonesia adalah objek dan subjek pembangunan, yang mana manusia juga sekaligus menjadi tujuan pembangunan. Yang dituju adalah terbentuknya manusia seutuhnya.

Manusia adalah utuh dalam relasinya dengan masyarakat lingkungannya dan utuh dalam diri pribadinya. Keutuhan itu dapat dipertahankan bila beberapa aspek yang menjadi komponennya berada dalam eksistensi yang mantap.

Setidak-tidaknya ada tiga dimensi yang merupakan komponennya, yaitu religius, budaya, dan ilmiah. Dari sudut religius dapat dikatakan bahwa manusia adalah unik karena mempunyai kedudukan sebagai makhluk Tuhan, diciptakan oleh Nya dan diwajibkan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sudut budaya manusia adalah makhluk etis, yang wajib mempertahankan dan melestarikan dunia di sekitarnya, dan

Keenambelas butir tersebut berada dalam ruang lingkup aspek religius, budaya, dan ilmiah, dan bila kesemuanya itu dapat benar-benar menjadi milik seseorang, dapat menangkal hal-hal yang kurang diinginkan. Untuk itu bagian di muka telah disebutkan, yaitu: utilitarisme, konsumerisme, materialisme dan pragmatisme.

Ditinjau dari sudut pendidikan, maka sudah barang tentu seyogyanya teknologi dan ilmu, yang nota bene, kini terus berkembang dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam banyak seginya, tidak seharusnya ditolak, tetapi **diserap secara proporsional**, dengan upaya dan harapan dapat membantu peningkatan kesejahteraan manusia.

Hakekat pendidikan

Pendidikan sebagai karya budaya untuk Abad ke-21 perlu memperhatikan gambaran tentang hakekat sosial-budaya yang akan berkembang pada waktunya. Sebagaimana dijelaskan di muka hakekat dan kecenderungan sosial budaya pada waktu ini menunjukkan gambaran: masyarakat yang berada pada era industrialisasi ke pasca industri, modern menjadi supra-modern, "tercampurnya" budaya-budaya lokal, nasional, dan global, serta terjadinya persimpangan-persimpangan jalan dalam tata kehidupan yang bernada pesimistik sampai pada yang optimistik. Lain dari itu semua karena kompleksnya keadaan serta terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, kemampuan belajar seseorang cenderung diliputi oleh kesenjangan, hingga perlu ditampilkan cara belajar yang inovatif, **di samping** memelihara yang bersifat tradisional seperti belajar yang bersifat memelihara yang ada (*conserve*). Yang terakhir ini memenuhi definisi pendidikan yang biasa disebut pengalihan kebudayaan (*cultuur overdragen*).

Di samping hal-hal tersebut perlu dicatat bahwa ilmu dan teknologi telah mempunyai otonomi, maka perlu menjadi perhatian pendidik. Ilmu dan teknologi telah menjadi sikap dalam kehidupan dan telah merasuk dalam kehidupan itu sendiri. Untuk aspek-aspek kepositifan perlu dipertahankan namun, perlu dicegah timbulnya aspek-aspek kenegatifan.

Pendidikan, selain memperhatikan apa saja yang secara tradisional telah ada seperti *cultuur overdragen*, perlu semakin kuat dalam upaya penumbuhan dan pengembangan manusia seutuhnya, serta menunjukkan serta membuka jalan bagi peserta didik untuk ikut terjun secara wajar dan memadai dalam masyarakat yang akan datang. Pendidikan menjadi wahana antisipasi.

Pendidikan manusia seutuhnya adalah mengarah kepada berkembangnya semua potensi serta keseimbangan antar manusia sebagai manusia (*being*) serta manusia dengan relasinya. Baik sebagai manusia *an sich* maupun relasi tertuju kepada upaya meningkatnya pembangunan sebagaimana arahan-arahan yang tertera pada GBHN dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 tahun 1989).

Dengan agak menahan diri terhadap hal-hal yang bersifat teknik operasional, kiranya cukup memadai bila dikatakan bahwa untuk pendidikan guru pun memperhatikan keseimbangan perkembangan manusia sebagai manusia (*being*) dan relasinya berlaku juga sebagai pemikiran dasar. Padanya tertumpu pula aspek sosial dari pendidikan guru.

Pendidikan Guru

Pendidikan guru di masa mendatang diharapkan mampu mengantarkan calon guru sebagai pendidik yang mampu memfungsikan pendidikan yang antisipatif dalam konteks sosial-budaya yang dikehendaki. Selain itu, yang diperlukan dewasa ini bukan saja belajar dan berfikir yang bersifat tradisional dan memelihara norma dan nilai yang ada (konservasi) melainkan belajar dan berfikir yang inovatif serta antisipatif.

Di samping itu perlu kiranya juga dicatat bahwa berbagai metode instruksional untuk pendidikan guru baik yang teknologis, interaktif, maupun yang sangat tradisional sekalipun seperti metode ceramah (*lecturing*) masih perlu dipertahankan sepanjang masih relevan. Namun konsep-konsep yang baru yang lebih mampu untuk "mengatasi" kesemuanya itu perlu mendapat perhatian dan seberapa dapat diterjemahkan dalam praktek.

Sebuah misal, tentang pendekatan humanistik pendidikan guru menyatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan pencerminan dari: bagaimana memandang dirinya sendiri, bagaimana ia melihat situasi di mana ia terlibat, dan hubungan antara keduanya.¹⁰⁾

Ini berarti, bahwa sesuatu fakta dapat difahami oleh seseorang, bukan karena semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang dimiliki oleh fakta itu melainkan disebabkan oleh makna atau arti fakta itu bagi orang yang bersangkutan. Jadi, pendidikan guru adalah persiapan agar orang dapat menjadi guru dengan persepsi-persepsi dan konsepsi-konsepsi yang memadai tentang seluk-beluk tugasnya.

Kalau dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, pendidikan guru perlu dimodifikasikan sedemikian rupa agar ia lebih mampu menerapkan kompetensi dan profesinya dalam masyarakat yang selalu berubah. Karenanya aspek sosial-budaya yang demikian hakekatnya itu tidak menggeser kedudukannya sebagai guru, malahan ia mampu meningkatkan kualitas perubahan dan perkembangan tersebut.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan guru sekolah dasar dengan mengalihkan jenjangnya dari SMTA ke perguruan tinggi (DII) dapat difahami. Malahan, nampaknya akan berlanjut sampai-sampai bagi tenaga pendidikan (dosen) di perguruan tinggi sekalipun.

Berkenaan dengan aspek sosial dan kompetensi sosial, dapat dituturkan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, bahwa guru diperlukan keterlibatannya dalam kehidupan sosial-budaya di luar persekolahan masih diharapkan berlanjut. Terkecuali bila masyarakat di Indonesia sudah benar-benar terdiferensiasi. Yang lazim terdengar dewasa ini adalah: guru sebagai wahana transmisi budaya dan sosialisasi, guru sebagai wahana perubahan masyarakat, dan sebagai pemimpin masyarakat. *Kedua*, dalam masyarakat yang berkembang dan semakin terdiferensiasi status guru "bisa menjadi marginer". Yang perlu diusahakan ialah agar dapat mengatasi ini guru tetap berwibawa tinggi dalam menunaikan tugasnya. Tidak berlebihan bila dikatakan bila di masa depan semua pendidikan guru ditempatkan di jenjang perguruan tinggi.

Seyogyanya pendidikan yang akan datang tetap membuka kemungkinan bagi guru untuk memiliki dan mampu menjalankan berbagai peranan ganda dalam masyarakat.

Ringkasan

Usaha untuk menyusun kompetensi kemasyarakatan (sosial) sebagai salah satu jenis kompetensi dalam pendidikan guru merupakan upaya untuk merefleksikan aspek kemasyarakatan (sosial) ke dalam pendidikan guru. Dari sejak tahun tujuh puluhan sampai dewasa ini jenis kompetensi itu belum dapat tersusun secara sempurna. Ini diperkirakan disebabkan oleh adanya perubahan dan perkembangan yang terus-menerus pada masyarakat.

Di masa depan (Abad ke-21) aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat tetap akan berada dalam persimpangan, dengan berbagai macam perubahan dan perkembangan, dan menumbuhkan kehidupan kejiwaan baik yang bernada pesistik maupun optimistik. Demi kelangsungan hidup bermasyarakat dan berbudaya, yang perlu dikembangkan adalah optimisme yang realistik.

Masa depan baru dapat dipelajari dan difahami bila cara-cara belajar lama (*maintainance learning*) ditambah dan ditingkatkan menjadi cara belajar baru (*inovatif*) dan antisipatif. Di samping itu perlu difahami pula ilmu dan teknologi beserta sistem nilainya, yang dewasa ini telah bersifat otonom, dan berpengaruh ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan perlu berusaha mencegah adanya penetrasi yang menjurus kepada kenegatifan.

Guru masa depan (Abad ke-21) adalah tenaga pendidik yang tidak hanya bertugas untuk mengenalkan pengkonservasian nilai-nilai budaya melainkan juga mengembangkan cakrawala baru dunia masa depan itu. Oleh karena itu pendidikan guru seyogyanya merupakan bentuk mikro dari pendidikan manusia seutuhnya sebagaimana diamanatkan oleh pembangunan dewasa ini. Pendidikan guru hendaknya menjamin keutuhan dalam arti kemanusiaan dan keutuhan dalam arti relasi,

sehingga memiliki kompetensi-kompetensi individual, profesional dan sosial yang memadai.

Guru yang demikian itu diharapkan mampu menunaikan tugas dengan memadai dalam konteks sosial yang selalu berubah. Guru yang demikian itu diantarkan karirnya dengan melewati jenjang pendidikan tinggi, agar dapat menunaikan tugas dengan kreatif, produktif, dan antisipatif.

Referensi

- 1) D.A. Tisua Amidjaja (1979), *Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- 2) PB PGRI (1976), *Peranan Guru dalam Menghadapi Hari Esok*, Risalah Seminar, Jakarta: PB PGRI.
- 3) Disarikan dari Makaminan Makagiansar (1988), *Kebudayaan Baru Dunia dan Implikasinya terhadap Pendidikan*, Bandung: Panitia Konvensi Nasional Pendidikan Indoensia I, halaman 9-15
- 4) Ibid
- 5) Disarikan dari James B. Botkin, et al. (1981). *No Limits to Learning*, New York: Pergamon Press, Chapter II
- 6) Sub 1 disarikan dari Soerjanto Poespowardojo (1987). *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia, Bagian Pertama
- 7) Ibid
- 8) Lemhanas, *Sistem Sosial Budaya Indonesia yang Mendukung Strategi Pembangunan Jangka Panjang Kedua 1994-2019*. Jakarta: Seminar IKAL, 1989, hal. 25-26.
- 9) Josefina R. Cortes, Anunciacion R. Menes, and Lea O. Santos (eds.) (1986), *Perceptions of The "Ideal Teacher" And "Teacher in Practice" in The Asean*. Manila: NADEC Philippines, halaman 2.